

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas motivasi alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi. Temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya melahirkan sebuah kesimpulan yang pada akhirnya menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian ini.

5.1 Simpulan

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan motivasi alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi. Adapun masalah yang diteliti adalah meliputi bentuk alih kode dan motivasi alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi. Bentuk alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi berupa alih kode dalam kalimat (*intrasentential*), dan alih kode antar kalimat (*intersentential*) sedangkan motivasi alih kode berupa motivasi integratif dan instrumental. Sesuai dengan pertanyaan penelitian maka ada dua kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian.

Berdasarkan temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi mempunyai sebuah bentuk grammatikal. Bentuk grammatikal ini berkaitan dengan item bahasa yang terbentuk dalam satu kalimat yang mempunyai bagian seperti kata, frasa, klausa atau kalimat sesuai dengan aturan grammatikal. Berdasarkan aspek kognitifnya, alih kode berkaitan dengan orientasi atau tujuan masyarakat ketika beralih kode.

Dalam hal ini, fungsi kognitif dari masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi adalah motivasi pada alih kode itu sendiri.

Alih kode pada masyarakat perbatasan mempunyai bentuk struktural dengan struktur yang pasti. Terdapat dua jenis alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi yaitu alih kode intrasentential dan alih kode intersentential. Secara struktural alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi dapat dianalisis dengan pisau bedah, yaitu *matrix language* (ML), dan *embedded language* (EL).

Matrix language merupakan elemen utama dari struktur alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi. Berdasarkan teori Myers-Scotton (1993, dalam Myers-Scotton, 1998), *matrix language* (ML) berupa bahasa Sunda mempunyai elemen sisipan berupa *embedded language* (EL) dari bahasa Indonesia (dapat terjadi sebaliknya atau dari bahasa lainnya). Berdasarkan kedua elemen ini maka bahasa Sunda dan Indonesia membentuk alih kode baik alih kode *intrasentential* maupun *intersentential*. *Matrix language* (ML) merupakan struktur induk yang menggambarkan bentuk grammatikal yang didalamnya terdapat *embedded language* (EL). Dalam *matrix language* (ML) terdapat aturan grammatikal dan morfem-morfem dari suatu bahasa tertentu yang mendominasi dibandingkan bahasa yang lain (*embedded language*). Dapat dikatakan bahwa *matrix language* (ML) merupakan gambaran penutur yang merasa bahwa *matrix language* (ML) adalah sebagai bahasa yang sedang digunakan atau dituturkan. Ketika *matrix language* dari bahasa pertama beralih ke *matrix language* (ML)

bahasa kedua atau maka alih kode itu dinamakan alih kode *intersentential* (Myers-Scotton. 1998).

Embedded language (EL) dalam alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi adalah bentuk alih kode pada tingkat morfem dan pemilihan leksikal. *Embedded language* (EL) mempunyai elemen dari *embedded language* (EL) yang menunjukkan alih kode *intrasentential* (Myers-Scotton. 1998). *Embedded language* (EL) adalah proyeksi dari alih kode intrasentensial yang terdapat konten dari bahasa kedua yang merupakan pemilihan leksikal dari penutur itu sendiri. Ini terjadi secara sistematis, dan tidak terjadi secara random atau acak.

Masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi dikatakan integratif disebabkan oleh keinginan masyarakat perbatasan ini yang sangat besar dari penutur untuk mengakomodasi atau diakomodasi oleh penutur lainnya di dalam masyarakat. Dari temuan dan pembahasan, penutur di perbatasan Karawang dan Bekasi menilai bahwa motivasi integratif dalam alih kode *intrasentential* ini dikaitkan dengan tujuan (orientasi) penutur tersebut dalam memposisikan diri mereka di dalam masyarakat. Motivasi integratif dalam alih kode *intrasentential* pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi mempunyai lima komponen orientasi (tujuan) yaitu: untuk diterima oleh orang lain atau dimasyarakat, untuk mempertahankan atau melindungi bahasa daerah, untuk memperlihatkan kekuatan (*power*), untuk menunjukkan kebanggaan (*prestise*), dan untuk menunjukkan identitas diri (berasal dari suku dan daerah asal).

Secara umum motivasi integratif dari alih kode pada masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi adalah keinginan dari dalam diri berupa sikap kebahasaan. Sikap kebahasaan dari masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi merujuk kepada seberapa besar keinginan mereka untuk diterima didalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat penutur ini menilai bahwa penggunaan bahasa (alih kode) merupakan sikap kebahasaan yang datang dari dalam untuk mengakomodasi masyarakat penutur lainnya.

Kaitan bentuk alih kode dengan motivasi alih kode berdasarkan temuan, dan analisis pada masyarakat perbatasan di Karawang dan Bekasi mempunyai kecenderungan tinggi dari aspek motivasi integratif cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi instrumental. Dari frekuensi bentuk alih kodenya, alih kode *intrasentential* mendominasi alih kode *intersentential*. Dari temuan tersebut, alih kode intrasentensial dapat disimpulkan sebagai bentuk nyata tuturan dari suatu tujuan komunikasi oleh penutur di perbatasan Karawang dan Bekasi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini yang telah diungkapkan, maka saran-saran pun kiranya perlu diberikan. Adapun yang menjadi saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tujuan dari pengguna bahasa dapat tercermin dari motivasi penutur itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa ilmu bahasa (linguistik) memiliki peran penting dalam merumuskan dan menentukan praktek sosial dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat khususnya masyarakat perbatasan. Penelitian ini menunjukkan

pentingnya peran alih kode dalam membangun hubungan antar masyarakat yang mempunyai bahasa dan etnis yang beragam. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu diteliti lebih jauh mengenai peran motivasi sebagai faktor psikologi yang ada dalam setiap penutur bahasa di perbatasan dengan faktor-faktor lainnya contohnya adalah dari segi seting, gender, dan atribut sosial dari penelitian.

5.3 Penutup

Demikian hasil akhir penelitian ini. Semoga tesis ini menjadi inspirasi dan dapat memberikan sumbangsih yang berharga bagi khasanah ilmu linguistik, khususnya dalam kajian alih kode.